

ISSN: 2620-9594 (Online), ISSN: 2620-9608 (Print)



JURNAL PENGABDIAN DAN
PENGEMBANGAN MASYARAKAT

JURNAL PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Volume
II

Nomor
1

Halaman
151-259

Yogyakarta
Mei 2019

JURNAL PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Sekolah Vokasi
Universitas Gadjah Mada
Volume 2, Nomor 1 Mei 2019

PEMBINA

Wikan Sakarinto, S.T.,M.Sc.,Ph.D.
(Dekan)
Agus Nugroho, S.T., M.T.
(Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan)
Nuryati, S.Far., M.P.H.
(Plt.Wakil Dekan SDM, Aset dan Keuangan)
Radhian Krisnaputra, S.T., M.Eng.
(Plt. Wakil Dekan Kerjasama dan Perencanaan Strategis)

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Silvi Nur Oktalina, S.Hut., M.Si.
(Plt. Wakil Dekan Penelitian, Pengabdian Masyarakat, Alumni dan
Hubungan Internasional)

PIMPINAN REDAKSI

M. Iqbal Taftazani, ST., M. Eng

REDAKTUR PELAKSANA

Puji Lestari, S.Hut., M.Sc.

EDITOR

Hanik, A.Md.

DESAIN GRAFIS

Yoga Dwi Jatmiko, A.Md.

PENERBIT

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

ALAMAT REDAKSI

Kantor Redaksi Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
Sekip Unit I Yogyakarta
Telp. 0274 541020
Email: jp2m.sv@ugm.ac.id

EDITORIAL

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (JP2M) edisi kali ini memuat sepuluh artikel dengan berbagai tema dan berbagai bidang ilmu. Kesemua artikel menyajikan tentang bagaimana memberdayakan masyarakat sehingga dapat lebih mendayagunakan potensi-potensi yang ada di masyarakat dengan sumbangsih ilmu pengetahuan dan teknologi.

Artikel tentang pengabdian dan pengembangan masyarakat pertama adalah tentang instalasi PLTS untuk meningkatkan produktivitas peternakan ayam pedaging di Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati. Kegiatan ini dilakukan oleh Trias Prima Satya, Imam Fahrurrozi, Galih Setyawan, Muhammad Rifqi Al Fauzan, Fitri Puspasari, Nur Rohman Rosyid, Prihadi Yogaswara, Alif Subardono, Sri Lestari, dan Estu Muhamad Dwi Admoko. Kegiatan pengabdian dan pengembangan masyarakat dilakukan dengan memasang panel surya di salah satu atap kandang, dan hasilnya dapat menerangi bagian kandang secara maksimal. Selain pemasangan oleh tim penulis, masyarakat juga mendapatkan pembinaan tentang bagaimana memasang, mengoperasikan, dan merawat perangkat panel surya sehingga dapat berfungsi maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan produktivitas peternakan tersebut.

Pelatihan pembuatan produk kreatif kewirausahaan kepada buruh migran di Hongkong dilakukan oleh Kokom Komariah, Suyanto, dan Marwanti. Kegiatan ini merupakan artikel kedua dalam JP2M ini. Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan materi motivasi kewirausahaan dan materi praktik berupa pembuatan makanan olahan dari bahan daging dan ikan. Hasil yang didapatkan adalah meningkatnya kemampuan buruh migran dan ada di antara buruh migran yang berpikir untuk tidak memperpanjang kontraknya sebagai buruh migran, dan segera kembali ke kampung halamannya untuk menata kehidupannya dengan bekal salah satunya hasil dari pelatihan tersebut.

Purwadi Agus Darwito, Halimatus Sa'diyah, dan Murry Raditya melakukan pengabdian berupa membuat sistem pengolahan air bersih berstandar WHO dan Kemenkes bagi warga di Dusun Sinan, Desa Gawarejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Permasalahan awal warga Dusun Sinan adalah karena tercampurnya air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari warga, yang berasal dari sebuah embung yang menampung air dari Bengawan Solo dan tambak sekitarnya. Metode yang digunakan adalah dengan mengendapkan air sebanyak dua kali dan menyaring air sehingga air layak konsumsi sesuai standar WHO dan Kemenkes.

Artikel selanjutnya merupakan kegiatan pengabdian tentang meningkatkan pengalaman wisata melalui personalisasi layanan dengan kegiatan destinasi wisata pintar yang dilakukan oleh Bambang Guritno, Haniek Listyorini, Renny Apriliani, dan Y. Sutomo. Kegiatan pengabdian ini membawa konsep smart berupa personalisasi layanan ke dalam industri pariwisata yang ada. Dengan personalisasi layanan dalam industri pariwisata dapat meningkatkan pengalaman berwisata yang lebih baik dan dinamis, dalam hal ini terdapat kemudahan-kemudahan dalam perjalanan wisatanya.

Naela Wanda Yusria Dalimunthe, Clara Ajeng Artdita, dan Fajar Budi Lestari melakukan kegiatan pembentukan dan pembinaan kelompok tani kelinci di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan transfer informasi dan pelatihan terkait manajemen pemeliharaan kelinci. Dengan manajemen yang baik, kelompok tani kelinci diharapkan dapat mendukung keberadaan Desa Wisata Pule Payung. Hasilnya adalah terbentuknya kelompok ternak kelinci yang dapat mendukung desa wisata yang sudah ada dengan menambahkan destinasi wisata pada wisata ternak kelinci.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam wujud edukasi manajemen pengelolaan Kawasan cagar budaya dilakukan oleh Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, Eska Nia Sarinastiti, dan Fatkurrohman. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pendampingan pada kelompok keagamaan, dalam hal ini adalah PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton. Kegiatan pendampingan diarahkan pada pengembangan potensi yang ada di Kecamatan Kraton dan Ngampilan, yaitu keberadaan benda cagar budaya untuk dapat meningkatkan produktifitas kelompok keagamaan tersebut dengan manajemen wisatan heritage.

Optimalisasi kegiatan posyandu dilakukan oleh Ari Indra Susanti dan Fedri Ruluwedrata Rinawan dengan pelatihan kader melalui program KKN mahasiswa. Permasalahan yang sebelumnya dihadapi adalah beban kerja kader posyandu sehingga terdapat pekerjaan yang kurang optimal dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu. Selain itu kader posyandu juga dibekali kemampuan untuk mengajukan proposal sponsorship sehingga kendala keterbatasan dana dapat teratasi.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh M. Syairaji dan Ismil Khairi Lubis adalah dengan Peningkatan Kapasitas Petugas Surveilans Puskesmas di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dalam Pembuatan Peta Sebaran Penyakit melalui workshop Sistem Informasi Geografis. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pelatihan penggunaan perangkat lunak untuk pembuatan peta dan untuk melakukan surveilans. Hasilnya adalah bahwa kegiatan pelatihan ini mampu memberikan manfaat bagi petugas surveilans yakni kemampuan dalam melakukan analisis data surveilans dalam bentuk pembuatan peta digital.

Taufik Hery Purwanto, Karen Slamet hardjo, Agung Jauhari dan Rendy Putra Maretika melakukan Pembuatan Peta Citra Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Hal ini didasari bahwa keberadaan peta desa di Desa Ngargosari belum tersedia dengan lengkap, sehingga perlu dilakukan pembuatan peta citra desa. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan FGD dengan bahan citra satelit penginderaan jauh dan peta Rupa Bumi Indonesia. Hasilnya didapatkan peta dengan standar penyusunan Peta Desa disesuaikan dengan Lampiran III Perka BIG No. 3 Tahun 2016 tentang Spesifikasi Teknis Penyajian Peta Desa. Penyusunan Peta Desa secara partisipatif dapat mendukung program Percepatan Pemetaan Batas Desa/Peta Desa yang digalakkan pemerintah. Hasil peta desa berisi informasi batas dusun, persebaran sarana dan prasarana, jaringan jalan, jaringan irigasi, toponimi dan informasi penting lainnya sesuai peraturan yang berlaku.

Artikel terakhir dalam JP2M ini adalah tentang Budidaya Anggrek Tanah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo yang dilakukan oleh Neni Pancawati,

Agusta Ika Prihanti Nugraheni, dan Nova Perwira Yuda. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan *Brainstorming*, Pelatihan dan sosialisasi tentang penanaman anggrek tanah, Pendampingan dari pelatihan penanaman anggrek dilakukan oleh para Pakar. Hasilnya kegiatan terselenggara dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Potensi budidaya tanaman anggrek tanah ini sangat mungkin untuk dikembangkan di daerah mereka dan dapat meningkatkan pariwisata di Desa Pagerharjo.

DAFTAR ISI

Instalasi PLTS sebagai Sumber Energi Listrik untuk Usaha Peternakan Ayam Pedaging Masyarakat di Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Trias Prima Satya Imam Fahrurrozi, Galih Setyawan, Muhammad Rifqi Al Fauza, Fitri Puspasari, Nur Rohman Rosyid, Prihadi Yogaswara, Alif Subardono, Sri Lestari, Estu Muhamad Dwi Admoko)	151-156
Pengembangan Kapasitas Buruh Migran Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Kreatif Kewirausahaan (Kokom Komariah, Suyanto, Marwanti)	157-166
Rancang Bangun Sistem Pengolah Air Bersih Standar WHO dan Kemenkes Bagi Warga Dusun Sinan - Desa Gawerejo - Kecamatan Karangbinangun - Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Purwadi Agus Darwito, Halimatus Sa'diyah, Murry Raditya	167-176
Destinasi Wisata Pintar untuk Meningkatkan Pengalaman Wisata Melalui Personalisasi Layanan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pariwisata di Jawa Tengah) Bambang Guritno, Haniek Listyorini, Sukrisno, Renny Aprilliani, Y.Sutomo)	177-188
Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Tani Kelinci dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata di Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo ((Naela Wanda Yusria Dalimunthe, Clara Ajeng Artdita, Fajar Budi Lestari)	189-201
Model Pemberdayaan dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama di Yogyakarta (Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasii, Eska Nia Sarinastiti, Fatkurrohman).....	203-215
Optimalisasi Kegiatan Posyandu dengan Pelatihan Kader melalui Program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) (Ari Indra Susanti, Fedri Ruluwedrata Rinawan)	217-225
Workshop Sistem Informasi Geografis (SIG): Peningkatan Kapasitas Petugas Surveilans Puskesmas di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dalam Pembuatan Peta Sebaran Penyakit (M. Syairajii, Ismil Khairi Lubis)	227-233
Pembuatan Peta Citra Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo (Taufik Hery Purwanto, Karen Slamet Hardjo, Agung Jauhari, Rendy Putra Maretika)	235-248
Budidaya Anggrek Tanah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo (Neni Pancawati, Agusta Ika Prihanti Nugraheni, Nova Perwira Yuda)	249-259

Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Tani Kelinci dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata di Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo

**Naela Wanda Yusria Dalimunthe^{1*}, Clara Ajeng Artdita², Fajar Budi Lestari³
^{1,2,3}Program Studi Diploma Kesehatan Hewan, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia.**

*naela.wanda@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahun 2018 telah dilaksanakan di Desa Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi dalam pemeliharaan dan pembentukan kelompok kelinci dengan melibatkan civitas akademika Program Studi Diploma Kesehatan Hewan, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada dengan Puskesmas Kokap sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara akademisi, petugas, dan masyarakat peternak. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan transfer informasi dan pelatihan mengenai manajemen pemeliharaan kelinci yang meliputi jenis-jenis kelinci, manajemen perkandangan, pakan, dan *breeding*. Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi dan diskusi secara interaktif dilanjutkan studi banding ke peternak kelinci yang telah sukses, penyuluhan serta pembinaan. Hasil dari kegiatan ini adalah telah terbentuk Kelompok Tani Mantep Makaryo yang bergerak dibidang pemeliharaan dan pembudidayaan kelinci. Pembinaan terhadap peternak yang berkelanjutan perlu dilaksanakan guna meningkatkan manajemen kesehatan dan pengembangan peternakan kelinci.

Kata kunci: kelinci, kelompok tani, pembinaan

ABSTRACT

Community Service Activities in 2018 have been implemented in Soropati Village, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. The purpose of this activity was to provide information on the maintenance and formation of rabbit farmer groups by involving the academics of the Diploma in Animal Health Program, Department of Biological and Veterinary Technology, Vocational School, Gadjah Mada University with Animal Health Centre in Kokap so that a better communication between academics, officers, and breeders community should be conducted well. The activity is carried out by providing information and training transfers regarding the management of rabbit maintenance including rabbit species, housing management, feed, and breeding. The implementation of this program was carried out by giving professional speech and interactive discussions then comparative studies to rabbit farmers who had been successful, counseling and fostering. The result of this activity is that the Mantep Makaryo farmer group has been formed which is engaged in the maintenance and cultivation of rabbits. Development of sustainable breeders needs to be carried out to improve health management and the development of rabbit farms.

Keywords: rabbits, farmer group, coaching

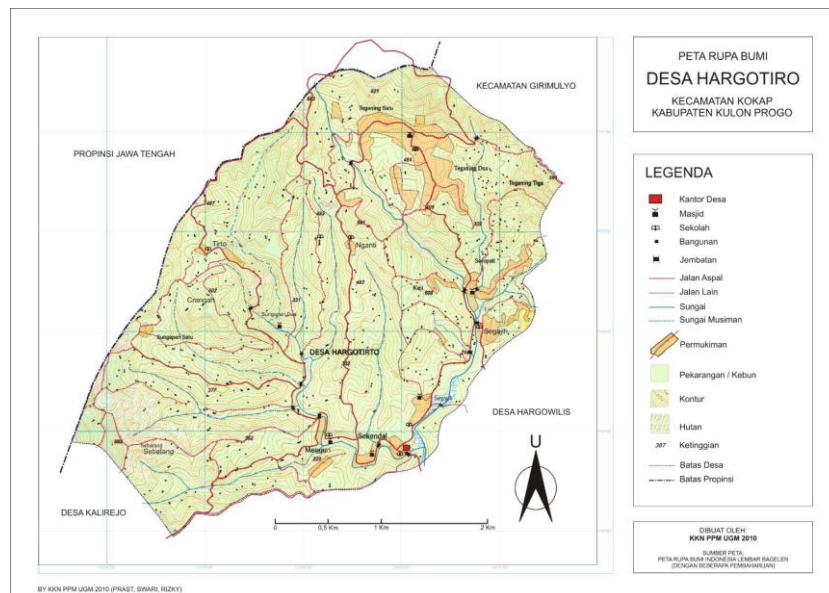
PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berlokasi di Dukuh Soropati, Desa Hargotirto Kecamatan Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia (Gambar 1). Padukuhan Suropati merupakan bagian dari Desa Hargotirto yang memiliki luas 14.713,370 ha dan berpenduduk 8.337 jiwa. Desa Hargotirto dibagi menjadi 14 pedukuhan (Dukuh Soropati, Sekendal, Segajih, Keji, Teganing I, Teganing II, Teganing III, Tirto, Crangah, Sungapan I, Sungapan II, Menguri, Sebatang dan Nganti), 30 Rukun Warga(RW) dan 70 Rukun Tetangga(RT) (Anonim, 2017).

Dukuh Soropati merupakan kawasan perkebunan yang terletak di pegunungan dengan ketinggian

kurang lebih 700 m DPL. Luas Padukuhan Soropati, Desa Hargotirto, di mana Kelompok Tani Mantep Makaryo berada, memiliki luas 125 HA. Wilayah tersebut sebagian besar merupakan daerah pergunungan yang berbukit. Wilayah Dukuh Soropati sangat cocok dikembangkan berbagai macam aktivitas usaha seperti: peternakan, perkebunan, dan pariwisata. Jarak tempuh dari kota Wates sebagai ibukota Kabupaten sekitar 15 km, sedangkan jika dari Kota Yogyakarta berjarak 43 km. Potensi yang ada di wilayah kelompok tani Mantep Makaryo, meliputi: peternakan kambing PE(Peranakan Etawa), pengolahan susu kambing, perkebunan cengkih serta wisata alam (Anonim, 2018).

Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Peta lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di kelompok ternak Mantep Makaryo, Padukuhan Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, DIY. (Sada, 2012).

Permasalahan yang ditemui di masyarakat padukuhan antara lain akses jalan yang menanjak, kurang lebar dan cukup terjal, sehingga akses transportasi sebagai sarana penghubung dan penggerak ekonomi kurang lancar; tingkat pendidikan yang ditemui rata-rata memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP; terbatasnya kemampuan permodalan anggota untuk pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana. Kondisi-kondisi di atas menjadi faktor yang menyebabkan daerah tersebut masih tertinggal dari daerah lain. Melihat permasalahan di atas telah menggerakkan hati nurani tim pengabdian masyarakat Program Studi Diploma Kesehatan Hewan, Sekolah Vokasi UGM untuk membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan taraf hidup.

Kelompok Tani Mantep Makaryo terbagi menjadi beberapa divisi, ada yang bergerak di bidang pariwisata dan peternakan (kambing Etawa). Divisi peternakan tersebut berkeinginan membudidayakan ternak lain selain kambing Etawa yaitu kelinci guna mendukung obyek wisata Pule Payung yang ada di Padukuhan Soropati. Harapan mereka dengan membentuk kelompok tani kelinci bersama nantinya akan bisa berkembang menjadi suatu peternakan kelinci yang dapat meningkatkan perekonomian. Kelompok tersebut belum mengetahui manajemen pemeliharaan kelinci yang baik, meliputi manajemen pakan, perkandangan, kesehatan dan *breeding*. Kurangnya pengetahuan mengenai beternak kelinci yang baik dan kendala pendanaan juga menjadi persoalan yang dihadapi oleh kelompok tani.

Kelinci merupakan salah satu jawaban bagi pemenuhan gizi yang dikonsumsi bagi masyarakat Indonesia, sebagai salah satu penyedia protein hewani selain sapi dan domba. Budidaya kelinci merupakan salah satu usaha yang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia dalam menekan impor daging dari luar. Penekanan impor daging ke depannya akan memberi harapan besar bagi bangsa Indonesia untuk memberikan efek positif berupa penambahan devisa negara, serta pengurangan ancaman penyakit zoonosis yang berasal dari luar negeri.

METODE

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan berkomunikasi dengan dokter hewan di Puskesmas Kecamatan Kokap yang secara administratif membawahi urusan kesehatan kelompok tani/ ternak di wilayah tersebut. Selanjutnya dilakukan kunjungan ke lokasi peternakan bersama dokter hewan terkait.

Pertemuan yang dilakukan dengan peternak dan dokter hewan setempat menghasilkan beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa hal tersebut antara lain: a). Telah di dapatkan lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu di Kelompok Tani Mantep Makaryo yang berlokasi di Dusun Soropati, Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. b) Kesiediaan Kelompok Tani Mantep Makaryo sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat 2018. c) Identifikasi permasalahan peternak yang ingin

membentuk kelompok tani kelinci berhasil diperoleh dengan diskusi dengan peternak dan pengamatan langsung di dusun tersebut. d) Adanya komunikasi yang baik antara Kelompok Tani Mantep Makaryo beserta dokter hewan di Puskesmas Kokap dan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Diploma Kesehatan Hewan, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, SV UGM.

Metode yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan transfer informasi dan pelatihan mengenai manajemen pemeliharaan kelinci yang meliputi jenis-jenis kelinci, manajemen perkandangan, pakan, dan *breeding*. Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi dan diskusi secara interaktif sehingga anggota kelompok tani dapat memahami dan memiliki kesempatan berdiskusi supaya lebih memudahkan penyampaian materi untuk dipahami.

Evaluasi pelaksanaan akan dilakukan kurang lebih tiga bulan setelah pelaksanaan penyuluhan dan praktek sosialisasi manajemen pemeliharaan kelinci. Hal-hal yang dievaluasi antara lain: a) Manajemen kandang yang baik. b) Jumlah pakan yang diberikan, c) perkawinan kelinci, d) populasi kelinci. Berdasarkan evaluasi di lapangan akan dilakukan pembahasan untuk tindak lanjut pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada periode lanjutnya.

Kegiatan ini hendaknya tidak hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan saja. Keberlanjutan kegiatan sangat baik untuk dilaksanakan mengingat pendampingan kepada peternak dalam rangka

pengembangan peternakan sangat dibutuhkan. Kelompok Tani Mantep Makaryo tergolong kelompok tani tingkat utama sehingga masih perlu banyak perbaikan dalam hal manajemen pemeliharaan, pakan, reproduksi, pengolahan limbah ternak, pemasaran produksi dan hal yang terkait dengan perijinan. Sehingga program pengabdian masyarakat yang terus berlanjut akan memberikan dampak positif yang nyata dalam pengembangan peternakan, ekonomi dan sosial masyarakat Kelompok Tani Mantep Makaryo, di Dusun Soropati, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survei ke Kelompok Tani Mantep Makaryo Dusun Soropati, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Disana kami berdiskusi dengan ketua kelompok yaitu Bapak Suratman beserta anggota tim lainnya. Ada beberapa hal yang diskusikan antara lain masyarakat atau kelompok tani disana telah cukup lama dan sukses beternak kambing Etawa. Mereka juga telah berhasil mengembangkan daerah wisata yang bernama Pule Payung. Harapan ke depan mereka berkeinginan masyarakat Dusun Soropati berkembang dan maju di bidang wisata alam yang dipadukan dengan wisata ternak. Ternak yang ingin mereka kembangkan adalah kelinci.

Beberapa hal yang telah diidentifikasi adalah dengan membentuk kelompok tani kelinci; masyarakat yang menjalankan ternak kelinci adalah masyarakat usia di atas 45 tahun, karena para pemuda-

pemudi di sana dikerahkan untuk mengembangkan daerah wisata Pule Payung; dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pembudidayaan kelinci.

Kegiatan perdana dilakukan pada tanggal 21 April 2018 yaitu kegiatan sosialisasi, dan diskusi bersama masyarakat Dusun Soropati dengan mengundang Bapak Suharyanto sebagai peternak kelinci yang telah sukses (Gambar 2). Beliau membagikan pengalaman mengenai awal mula merintis usaha peternakan kelinci; cara budidaya kelinci yang baik serta hal-hal yang diperlukan dalam mempersiapkan ternak kelinci seperti peralatan dan perlengkapan kandang, serta pakan. Ulasan yang disampaikan Bapak Suharyanto telah membuka wawasan masyarakat setempat akan budidaya kelinci. Kegiatan tersebut sekaligus membentuk Kelompok Tani Mantep Makaryo yang bergerak di bidang ternak kelinci.



Gambar 2. Penyuluhan bersama kelompok tani kelinci yang telah terbentuk.

Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2018 yaitu dilaksanakannya penyuluhan dan studi banding anggota kelompok tani ke Bumi Merapi. Penyuluhan yang

diadakan bertema “Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci” yang disampaikan oleh drh. Slamet Raharjo, MP. Materi tersebut menjelaskan beberapa hal, yaitu jenis-jenis, tingkah laku, dan beberapa penyakit yang sering diderita oleh kelinci (Gambar 3 dan 4).

Studi banding ke Bumi Merapi dilakukan dengan harapan memberikan gambaran kepada kelompok tani cara beternak kelinci yang baik dengan sistem yang diterapkan di Bumi Merapi. Bumi Merapi merupakan suatu lokasi wisata di mana tempat tersebut adalah miniatur dan perpaduan dari kebun binatang dan peternakan. Ada beberapa jenis hewan yang dipelihara di tempat tersebut antara lain ikan, kelinci, reptil, domba Merino, kambing Etawa, serta kuda. Rute studi banding selanjutnya adalah berkunjung ke kediaman Bapak Suharyanto di daerah Sleman. Disana kelompok tani melihat dan mempelajari mengenai manajemen perkandangan (Gambar 5), pemeliharaan, dan pakan. Bapak Suharyanto selain sebagai peternak beliau juga sekaligus membuat dan memasarkan konsentrat kelinci dalam bentuk *pellet* (Gambar 6,7 dan 8).

Menurut Lestari (2004) perpaduan antara modal kecil, tipe atau jenis pakan yang mudah didapat di lingkungan sekitar, dengan perkembangbiakan cepat, menjadikan budidaya kelinci menjadi alternative usaha bagi petani dengan lahan terbatas dan tidak mampu memelihara ternak besar. Keberlangsungan hidup kelinci sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu perawatan dan

perhatian dari pemilik. Jenis, jumlah dan kualitas dari pakan yang diberikan akan menentukan pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan perkembangbiakan kelinci. Kemampuan kelinci dalam menggunakan berbagai macam jenis pakan, memudahkan kelinci untuk dipelihara di berbagai tempat (Eko M. dan Sri Susanti, 2017).

Kelinci mengkonsumsi pakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat (Lestari, 2004). Hijauan untuk pakan kelinci diberikan dalam

bentuk segar. Kemampuan kelinci dalam mencerna serat kasar dan lemak makin bertambah setelah kelinci berusia 5-12 minggu (Eko M. dan Sri Susanti, 2017). Kelinci dapat menggunakan protein hijauan secara efisien, reproduksi tinggi, efisiensi pakan tinggi, dan hanya membutuhkan pakan dalam jumlah sedikit dengan kualitas daging cukup tinggi (Farrel dan Raharjo, 1984).



Gambar 3. Penyuluhan bagi anggota kelompok tani Mantep Makaryo dengan tema “Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci”.



Gambar 4. Foto bersama peserta penyuluhan beserta pemateri dan panitia.



Gambar 5. Studi banding ke kediaman Bapak Suharyanto mengenai pemeliharaan kelinci (manajemen perkandangan).



Gambar 6, 7 dan 8. Bapak Suharyanto telah berhasil membuat dan memproduksi konsentrat kelinci (*pellet*) yang didistribusikan di daerah Jogja sekitarnya.

Pada tanggal 12 Juli 2018 tim Program Studi Diploma Kesehatan Hewan melakukan koordinasi dengan dokter hewan dari Puskesmas Kecamatan Kokap (Gambar 9 dan 10). Koordinasi tersebut kami lakukan terkait dengan penyerahan indukan yaitu 1 pejantan dengan 4 indukan (Gambar 11, 12, 13, dan 14) dan konsentrat dalam bentuk *pellet* sebanyak 2 karung beserta tempat pakan dan minum (Gambar 15).

Kriteria indukan kelinci yang baik adalah memiliki potensi reproduksi yang tinggi, laju pertumbuhan cepat, periode kebuntingan pendek, cepat dewasa kelamin, dan kemampuan kawin lagi setelah melahirkan (Effiong dan Wogar, 2007). Kelinci pertama kali dapat dikawinkan setelah pubertas yaitu pada umur 5-6 bulan. Kelinci kembali dikawinkan lagi 7-14 hari setelah beranak (Ensminger, 1991). Seekor indukan kelinci mampu beranak 4-5 kali dalam setahun dengan lama kebuntingan 30-35 hari serta *litter size* sekitar 6-8 ekor anak (Rismunandar, 1981).



Gambar 9 dan 10. Koordinasi bersama dokter hewan Puskesmas Kecamatan Kokap.



Gambar 11. Penyerahan indukan kelinci 1 pejantan dan 4 betina.



Gambar 12 dan 13. Indukan betina berjumlah 4 ekor.



Gambar 14. Indukan jantan berjumlah 1 ekor



Gambar 15. Penyerahan konsentrat, tempat pakan dan tempat minum.

Menurut Nugroho dkk., (2012) pemberian pakan pada kelinci berupa hijauan dan konsentrat. Bentuk pakan konsentrat untuk kelinci dapat berupa tepung, *mash*, *crumble*, dan *pellet*. Hal tersebut sesuai dengan yang diserahkan tim pengabdian kepada kepada masyarakat Kelompok Tani Mantep Makaryo yaitu konsentrat dalam bentuk *pellet*. Kelinci lebih menyukai konsentrat dalam bentuk *pellet* daripada *mash*. Pertumbuhan kelinci yang diberi konsentrat dalam bentuk *pellet* lebih baik daripada bentuk *mash*. *Pellet* merupakan campuran beberapa bahan pakan yang diproses secara mekanik dengan tekanan tertentu melalui *die* sehingga akan terbentuk pakan yang kompak. Perubahan jenis atau bentuk pakan dari *mash* atau tepung menjadi *crumble* atau *pellet* (butiran) tanpa mengubah kualitas pakan disebut *pelleting* (Mukodiningsih *et al.*, 2014). Konsumsi *pellet* pada kelinci adalah sebanyak 5% dari berat badan. Pakan komersial bentuk *pellet* merupakan campuran hijauan dan konsentrat pada peternakan intensif dibuat dengan imbang 50–60% hijauan, 50–40% konsentrat (Ensminger, 1991).

Menurut Nopriani (2006) pemberian pakan dalam bentuk *pellet* memiliki beberapa keuntungan yaitu meningkatkan kapasitas konsumsi sebagai akibat peningkatan kerapatan bahan ransum/ kompak; waktu makan lebih cepat dilakukan; ransum menjadi lebih homogen; dan bagian yang terbuang menjadi lebih sedikit sehingga akan mengurangi biaya produksi.

Pemberian pakan selain konsentrat, hijauan juga diberikan. Hijauan yang diberikan antara lain rumput lapangan (Wiradarya, 1989), kombinasi dari pemberian hijauan daun wortel dan daun kangkung menunjukkan hasil yang bagus ditinjau dari konsumsi zat-zat makanan, kenaikan berat badan dan konversi pakan ternak kelinci (Mas'ud dkk., 2015), dan lamtoro (Eko M. dan Susanti, 2017). Daun lamtoro sangat baik digunakan sebagai pakan ternak, karena kaya akan protein, karoten, vitamin, dan mineral (Soeseno, O.H. dan Soedaharodjian, 1992). Beberapa pakan alami yang memerlukan perlakuan khusus sebelum diberikan kelinci, seperti pakan yang mengandung banyak getah sebaiknya dilayukan 6-8 jam supaya

getahnya berkurang, melalui proses pelayuan zat toksik yang terkandung pada hijauan dapat dikurangi. Selain itu pelayuan dapat menurunkan kadar air hijauan yang sangat basah, dimana hijauan yang basah dapat mengakibatkan kembung (*bloat*) dan mencret (*enteritis*) pada kelinci diakibatkan Ransum yang kurang mengandung serat kasar atau kelebihan akan mengakibatkan *enteritis* (Farrel dan Raharjo, 1984). Pencacahan bagi hijauan yang bergetah juga bisa dilakukan supaya tidak menyebabkan gatal-gatal pada mulut kelinci (Sitorus *et al.*, 1982, *cit.* Muslih dkk., 2005).

Pemberian pakan kelinci oleh masyarakat Kelompok Tani Mantep Makaryo berupa hijauan (rumput) dan konsentrat dalam bentuk *pellet*. Menurut Rahardjo *et al.*, (2004) dalam pemberian konsentrat pada kelinci, menunjukkan bahwa performans produksi terbaik ditunjukkan dengan pemberian rumput lapang *ad libitum* + 60 g konsentrat dengan pertambahan bobot badan sebesar 1191 g/ekor, selama 12 minggu sedangkan pada ternak kelinci yang diberikan rumput lapang *ad libitum* tanpa konsentrat, pertambahan bobot badannya hanya sebesar 610 g/ekor dalam waktu yang sama.

Meskipun beberapa jenis pakan hijauan dan konsentrat yang diulas di atas memiliki keuntungan masing-masing, kita perlu memperhatikan bahwa pemberian pakan merupakan faktor utama dalam mencapai performa reproduksi yang maksimum (Lheukwumere *et al.*, 2005). Pemberian pakan dengan kualitas jelek akan menunda pubertas pada kelinci sehingga keuntungan dari peternak rendah.

Monitoring pertama kami lakukan pada tanggal 27 Agustus 2018. Pemeliharaan indukan yaitu 1 jantan dan 4 indukan betina telah berjalan kurang lebih 43 hari. Indukan jantan diletakkan terpisah dari 4 indukan betina hal tersebut dilakukan untuk menghindari sifat agresif dari pejantan, dimana pejantan yang lepas sapih memiliki tingkah laku mengendus-endus kelinci yang ada disebelahnya. Pemeliharaan kelinci diberikan kandang yang terbuat dari sebagian kayu pada tiang utamanya dan pagar kawat, karena kelinci termasuk binatang pengerat, di mana gigi-giginya akan tumbuh memanjang dengan bertambahnya usia. Mengerat pada besi atau kawat akan lebih baik. Lingkungan yang baik bagi kelinci adalah tidak lebih dari 28-30°C, sehingga kelinci tidak mengalami stress (Qisthon, 2012). Perkawinan pejantan dan indukan betina A telah melahirkan 4 anakan. Perkawinan dilakukan dengan cara indukan betina A dimasukkan ke kandang pejantan (Wheindrata, 2012).

Monitoring kedua dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2018. Perkembangan pemeliharaan kelinci menunjukkan bahwa dari induk B beranak 5, namun 1 anakan mati. Indukan C sebelum beranak, telah mengalami kematian, sama seperti yang dialami oleh indukan induk D, namun indukan D beranak 6, namun semuanya mati beserta induknya. Kematian tersebut disebabkan oleh skabies.

Skabies atau kudis pada kelinci biasanya disebabkan oleh tungau *Chorioptes cuniculi*, *Notoedres cati*, *Psoroptes cuniculi*, dan *Sarcoptes scabiei*, juga kutu *Haemodipsus ventricosus* (Iskandar T., 2005). Pada

infestasi *S. scabiei* dan *N. cati* menunjukkan beberapa gejala antara lain kelinci menggaruk-garuk terus sehingga bulu muka, kepala, pangkal telinga, belakang tengkuk, lipatan paha dan punggung, sekeliling mata dan kaki rontok (Wheindrata, 2012). Pada infestasi berat, kulit di sekeliling telinga dan hidung dapat berubah bentuk. Tungau ini cepat menyebar ke seluruh koloni kelinci. *S. scabiei* bersifat zoonosis karena dapat menginfestasi ke manusia, jika menyerang sudut mulut kelinci maka kelinci sulit makan sehingga menimbulkan kematian. Pengobatan secara *continue* dilakukan melalui pemberian *shampoo* atau salep atas resep dokter hewan, selain itu dapat disembuhkan dengan pemberian Neguvon 0,15% dan Asuntol 0,05–0,2% (Manurung *et al.*, 1986, *cit.* Iskandar T., 2000). Kelinci yang terkena infestasi tungau harus diasingkan dan diobati campuran belerang dengan kapur 5 berbanding 3 atau Pirantel pamoat (Canex) dicampur vaselin (Smith dan Mangkoewidjojo, 1988, *cit.* Wardhana dkk., 2006). Skabies juga dapat diobati dengan injeksi Ivermectin dengan dosis 0,2 mg/kg berat badan diberikan sub kutan dengan selang waktu 7 hari.

Menurut Wheindrata (2012) pencegahan yang perlu dilakukan ada beberapa hal antara lain: sanitasi kandang yang teratur; kelinci yang sakit hendaknya disendirikan atau diisolasi agar tidak menular ke kelinci lainnya; penyemprotan kandang dilakukan dengan menggunakan insektisida secara berkala dan dibiarkan di luar selama 15 hari. Pada manusia penularan skabies dapat ditanggulangi dengan cara segala sesuatu yang kontak atau berhubungan dengan penderita lebih baik dicuci dengan air panas dan dijemur dibawah sinar matahari atau

dry cleaned sehingga dapat membunuh tungau yang menempel (Oakley, 2009).

SIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Program studi Kesehatan Hewan, Sekolah Vokasi, UGM telah terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya:

1. Terbentuknya Kelompok Tani Mantep Makaryo yang bergerak di bidang ternak kelinci
2. Adanya studi banding, penyuluhan mengenai cara beternak kelinci, bantuan indukan 1 ekor pejantan dengan 4 ekor betina, dan bantuan pakan *pellet*, menjadi stimulan bagi peternak Kelompok Tani Mantep Makaryo untuk membudidayakan kelinci dengan bersungguh-sungguh guna meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Selain itu, sinergisme antara akademisi, petugas lapangan (dokter hewan) di Puskesmas Kecamatan Kokap dan peternak Kelompok Tani Mantep Makaryo akan meningkatkan kualitas komunikasi dan informasi sehingga segala permasalahan dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

April H. Wardhana, Joses Manurung Dan Tolibin Iskandar. (2006). Skabies: Tantangan Penyakit Zoonosis Masa Kini. dan Masa Datang. *Wartazoa*. 16(1): 40-52.

- Chelry S. Mas'ud, Y.R.L. Tulung, J. Umboh, C.A. Rahasia. (2015). Pengaruh Pemberian Beberapa Jenis Hijauan Terhadap Performans Ternak Kelinci. *Jurnal ZooteK ("ZooteK" Journal)* 35(2): 289 – 294.
- Drh. Wheindrata HS. Sp.W. (2012). *Rahasia Beternak Kelinci Ras*. Penerbit Andi Offset. Pp: 102-103.
- Dedi Muslih, I Wayan Pasek, Rossuartini dan Bram Brahmaniyo. (2005). *Tatalaksana Pemberian Pakan Untuk Menunjang Agribisnis Ternak Kelinci*. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Pp: 61-65.
- Eko Marhaeniyanto dan Sri Susanti. (2017). Penggunaan Konsentrat Hijau untuk Meningkatkan Produksi Ternak Kelinci Ne Zealand White. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 27(1): 28-39.
- Ensminger, M.E., J.E. Oldfield dan W.Heinemann. (1990). *Feeds and Nutrition*. 2nd Ed. The Ensminger Publishing Co., Clovis.
- Effiong, O.O. and G.S. Wogar. (2007). Litter Performance Traits of Rabbits under Mixed Feeding Regime. *Proceeding 32th Annual Conference of the Nigerian Society of Animal Production*. Calabar, Maret 18-21, 2007 pp: 155-158.
- Farrell DJ, Raharjo YC. 1984. Potensi Ternak Kelinci Sebagai Penghasil Daging. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Ciawi-Bogor.
- <http://visithargotirto.blogspot.com/2017/06/profil-desa-hargotirto-desa-hargotirto.html> (diunduh 3 November 2018)
- <https://pulepayung.wordpress.com/entang-pulepayung/> (diunduh 3 November 2018)
- Iskandar, T., J. Manurung dan S.J. Simanjuntak. (1989). Penyakit pada Kelinci. *Latihan Keterampilan Budidaya Kelinci*. Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Cihea-Cianjur.
- Lestari, C.M.S. (2004). Penampilan Produksi Kelinci Lokal Menggunakan Pakan Pellet dengan berbagai aras Kulit Biji Kedelai. *Pros. Seminar Nasional Teknologi dan Peternakan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Lheukwumere, F.C.. (2008). Effect of Mixed Feeding on Litter Performance Traits of Rabbit Does. *Pakistan Journal of Nutrition* 7(4): 594-596.
- Mukodiningsih S, Sutrisno CI, Sulistyanto B, Prasetyono BWHE. 2014. *Pengendalian mutu pakan*. Semarang (Indonesia): UPT Undip Press.
- Manurung, J., S. Partoutomo dan Knox. (1986). Pengobatan kudis kelinci lokal (Notoedres cati) dengan ivermectin atau neguvon. *Penyakit Hewan*. 17(29):308-311.
- Nopriani, D. (2006). Pengaruh Substitusi Jagung dengan Sorgum dan Menir Sebagai Sumber Pati Terhadap Kualitas Fisik Pelet pakan Broiler

- Finisher. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Oakley, A. (2009). Scabies. Diagnosis and Management. Best Practice Journal. (19):12-16.
- Qisthon, Arif. 2012. Pengaruh Imbangan Hijauan-Konsentrat dan Waktu Pemberian Ransum terhadap Produktivitas Kelinci Lokal Jantan. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 12 (2): 69-74.
- Rismunandar. (1981). Beternak Kelinci. Jakarta: Penerbit Masa Baru.
- Rahardjo, Y.C., T. Murtisari Dan E. Juarini. (2004). Peningkatan produktivitas dan mutu produk kelinci eksotis.. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 2003. Buku II. Ternak Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sada. 2012. Plan for kulon progo . <https://sadastudio.wordpress.com/peta/>. Online 2012. [22 Maret 2017].
- Smith, J.B. Dan Mangkoewidjojo. (1988). Pemeliharaan Pembiakan dan Penggunaan Hewan Percobaan di Daerah Tropis. UI-Press
- Soeseno, O. H & Soedaharodjian. (1992). Sifat-sifat silvika dan agronomi/silvikultur *Leucaena leucocephala*. Prosiding Seminar Nasional lamtoro I, Jakarta.
- Sitorus, P., S. Sastrodihardjo, Y.C. Raharjo, I.G. Putu, Santoso, B. Sudaryanto Dan A .Nurhadi. (1982). Laporan Budidaya Peternakan Kelinci di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sarwono. (1996). Beternak Kelinci Unggul. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Sidiq Setyo Nugroho, Subur Priyono Sasmito Budhi, dan Panjono. (2012). Pengaruh Penggunaan Konsentrat Dalam Bentuk Pelet dan *Mash* Pada Pakan Dasar Rumput Lapangan Terhadap Palatabilitas dan Kinerja Produksi Kelinci Jantan. Buletin Peternakan. 36 (3): 169-173.
- Tolibin Iskandar. (2000). Masalah Skabies Pada Hewan Dan Manusia Serta Penanggulangannya. *Wartazoa*. 10(1): 28-34.
- Tolibin Iskandar. (2005). Beberapa Penyakit Penting Pada Kelinci Di Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner : 168-175.
- Wiradarya, T.R. (1989). Peningkatan produktivitas ternak domba melalui perbaikan nutrisi rumput lapang. Laporan Penelitian. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.